

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERNYANYI SISWA DENGAN
METODE DEMOSTRASI BERBANTUAN GITAR PADA PELAJARAN
SENI MUSIK DI KELAS VIII-C SMP NEGERI 4 KOTA BUKITTINGGI**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



Oleh:

**Marolop Tambunan
2008/57474**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA, dan SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa dengan Metode
Demostrasi Berbantuan Gitar pada Pelajaran Seni Musik di
Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi

Nama : Marolop Tambunan

NIM/TM. : 57474/2010

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Februari 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19740514 200501 1 003

Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum.
NIP. 19630207 198603 1 005

Ketua Jurusan,

Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa dengan Metode Demonstrasi
Berbantuan Gitar pada Pelajaran Seni Musik di Kelas VIII-C
SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi

Nama : Marolop Tambunan
NIM/TM. : 57474/2012
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Januari 2012

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	1. _____
2. Sekretaris : Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum.	2. _____
3. Anggota : Yensharti, S.Sn., M.Sn.	3. _____
4. Anggota : Drs. Tulus Handara Kadir, M.Pd.	4. _____
5. Anggota : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	5. _____

ABSTRAK

Marolop Tambunan, 2008/57474; Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa dengan Metode Demonstrasi Berbantuan Gitar pada Pelajaran Seni Musik di Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dengan metode demonstrasi berbantuan gitar pada pelajaran seni musik di kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi.

Selanjutnya kajian teori yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan penelitian adalah: (1) Pendidikan, Belajar, dan Pembelajaran; (2) Pembelajaran Seni dan Budaya dengan KTSP; (3) Metode Pembelajaran Demonstrasi dalam Pelajaran Seni Musik; (4) Mengekspresikan Lagu Nusantara dengan Bernyanyi Berbantuan Gitar; dan (5) Pembelajaran Seni Musik di Sekolah; (a) Pengertian Pembelajaran Seni Musik; (b) Pembelajaran Bernyanyi; (c) Dasar-dasar Teknik Bernyanyi; (d) Teknik Vokal.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sumber data bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan kelas penelitian yang dipakai sebagai objek penelitian adalah siswa pada kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi yang berjumlah 33 orang, yang belajar seni musik (Seni Budaya) pada semester ke-2 Tahun pelajaran 2010/2011. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, ditambah dengan instrumen observasi penilaian dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang terbagi dalam dua siklus penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama belum terlihat peningkatan hasil belajar yang begitu berarti, karena dari 33 orang siswa yang belajar vokal yang kemampuan bernyanyinya diuji, hanya 8 orang dinilai baik; 6 orang dinilai cukup; 9 orang yang dinilai kurang, dan 9 orang yang dinilai belum mampu. Berdasarkan hasil rekomendasi pada tahapan refleksi pada siklus I penelitian diputuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II. Dengan melakukan perubahan cara mengajar dan cara menilai pada tatap muka di siklus II terlihatlah hasil belajar kemampuan siswa yang cukup berarti, yaitu: 12 orang dinilai baik; 8 orang dinilai cukup; 6 orang dinilai kurang, dan 7 orang yang dinilai belum mampu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menerapkan iringan gitar pada kegiatan bernyanyi dan diaplikasi pula pada metode demonstrasi, telah menimbulkan suasana belajar yang lebih baik dengan peningkatan hasil belajar kemampuan bernyanyi siswa yang lebih baik pula.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa dengan Metode Demonstrasi Berbantuan Gitar pada Pelajaran Seni Musik di Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi.”** Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan sarjana di Program S-1 jalur Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, patut disampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.,Pd., sebagai pembimbing I;
2. Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum. sebagai pembimbing II;
3. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Dosen/Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
5. Istri dan anak-anak tercinta yang senantiasa dengan sabar telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini; serta tidak lupa kepada

6. Bapak dan Ibu Guru Seni Budaya rekan sejawat yang senasib dan seperjuangan dalam menyelesaikan studi S-1 Sendratasik bersama penulis di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP; dan
7. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti sadar jika dalam penulisan skripsi ini belumlah sempurna, untuk itu peneliti harapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kebaikan di masa datang. Akhir kata penulis mengharapkan semoga tulisan ini dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan, baik bagi penulis sendiri maupun pihak lain yang membutuhkannya.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	Vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Yang Relevan	11
B. Landasan Teori	13
1. Pendidikan, Belajar, dan Pembelajaran	13
2. Pembelajaran Seni Budaya dengan KTSP	15
3. Metode Pembelajaran Demonstrasi dalam Pelajaran Seni Musik	20
4. Mengekspresikan Lagu Nusantara dengan Bernaynyi Berbantuan Gitar	26
5. Pembelajaran Seni Musik di Sekolah	34
C. Kerangka Konseptual	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Objek Penelitian	47
C. Instrumen Penelitian	49
D. Siklus Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian pada Siklus Pertama	56
B. Hasil Penelitian pada Siklus Kedua	74
C. Pembahasan	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
TABEL I	Hasil Ujian Semester Ke-2 Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi Tahun Pelajaran 20010/20011	48
TABEL II	Model Instrumen Penilaian Kemampuan Bernyanyi diringi dengan Gitar	50
TABEL III	Keseuaian Waktu Belajar, dan Meneliti di Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Bukittinggi	58
TABEL IV	Hasil Kemampuan Bernyanyi Siswa pada Siklus I Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi	71
TABEL V	Prosentase pengamatan aktifitas belajar pada Siklus I Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi	74
TABEL VI	Hasil Kemampuan Bernyanyi Siswa pada Siklus II Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi	78
TABEL VII	Prosentase pengamatan aktifitas belajar Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah proses pembangunan diri manusia, baik disengaja atau terjadi sedemikian rupa, dalam perpaduan potensi diri, dan pengaruh lingkungan. Pandangan manusia yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup, dan meraih kemajuan adalah cikal bakal lahirnya keinginan manusia mendapatkan pendidikan.

Hak warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak dijamin, dan diatur Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, seperti tercantum pada Pasal 31 Ayat 1, dan 2 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pengajaran. Pelaksanaan pendidikan diatur berdasarkan Undang-undang. ”Jika warga negara berhak mendapatkan pendidikan, pemerintah sebagai pengemban amanat undang-undang wajib menyediakan lembaga pendidikan formal yang layak seperti sekolah.

Namun dengan didirikannya sekolah-sekolah oleh pemerintah, bukan berarti pemangku tanggung jawab pendidikan hanya pada pemerintah saja. Pendidikan itu tanggung jawab seluruh warga negara dengan melibatkan peran serta semua elemen masyarakat, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, pihak swasta, dan pemerintah itu sendiri.

Pendidikan dalam arti terbatas adalah pelaksanaan proses belajar di sekolah (Depdikbud, 2004) . Proses belajar ini diartikan para subjek pendidikan di sekolah (terutama guru, dan siswa) sebagai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

atau yang saat ini populer dengan istilah “pembelajaran”. Hamalik (1984: 74) menjelaskan bahwa “Konsep pembelajaran sesungguhnya lebih mengarah kepada proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan sistematis di sekolah, di mana pada proses itu terjadi hubungan timbal-balik antara subjek-subjek pembelajaran dengan materi/tujuan belajar, metode/sumber/media belajar, dan penilaian hasil belajar. Setiap komponen belajar harus saling terintegrasi satu sama lain. ” Lebih terperinci mengenai pengertian belajar-mengajar di sekolah, Usman (1997: 4) mengatakan bahwa:

“Proses belajar-mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru, dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru, dan siswa itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar. Hubungan edukatif itu bukan hanya hubungan dalam hal penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan termasuk menanamkan sikap, dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.”

Pendidikan Seni dan Budaya adalah nama salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik di sekolah dengan muatan pendidikan kesenian. Mata pelajaran ini diberikan sejak tingkat pendidikan dasar sampai sekolah menengah atas. Dalam Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 dipesankan dengan jelas bahwa mata pelajaran Seni dan Budaya adalah kelompok pelajaran estetika, yang mana aspek budaya dibahas terintegrasi (menyatu) dengan seni (Depdiknas, 2006: 2) . Dengan kata lain, mata pelajaran Seni dan Budaya mengemban misi sebagai pendidikan seni yang berbasis budaya. Ada dua aspek pendidikan seni yang dikembangkan di situ yaitu: (1) Apresiasi seni; dan (2) Kreasi seni. Sedangkan aspek budaya dikembangkan sekurang-

kurangnya dalam tiga aspek yaitu: (1) *multilingual* (keanekaragaman bahasa) ; (2) *multidimensional* (keanekaragaman cara pandang) ; dan *multikultural* (keanekaragaman budaya) . Khusus pada pelajaran seni musik sebagai bagian pelajaran Seni dan Budaya di sekolah, ketiga aspek budaya itu (*multilingual*, *multidimensional*, dan *multikultural*) digagas dalam materi pelajaran seni musik yang sekurang-kurangnya berada dalam tiga ruang lingkup pula yaitu: (1) seni musik dalam lingkup budaya daerah setempat (musik daerah setempat) (2) seni musik dalam lingkup budaya nusantara (musik nusantara) ; dan (3) seni musik dalam lingkup budaya mancanegara (musik mancanegara)

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seni musik sebagai bagian dari pelajaran Seni dan Budaya menurut KTSP, mutlak dilakukan guru dengan cara: (1) mempedomani, dan mengembangkan silabus; serta seterusnya, (2) membuat, dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) . Selaku guru mata pelajaran Seni dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Bukittinggi, peneliti senantiasa berusaha melaksanakan kedua kegiatan itu melalui diskusi dengan rekan sejawat dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), berkonsultasi dengan pimpinan sekolah, maupun berusaha mengakses berbagai sumber yang memberi petunjuk pelaksanaan silabus, dan RPP seni budaya pada pembelajaran musik di kelas.

Salah satu Standar Kompetensi (SK) yang menarik perhatian peneliti dalam mengajar Seni dan Budaya pada sub pelajaran seni musik adalah “*Mengapresiasi Diri Melalui Karya Seni Musik*” pada materi pelajaran Lagu Nusantara. Adapun SK, dan materi pelajaran ini dapat diberikan kepada siswa SMP pada Kelas VIII

semester ke-1. Jika mempedomani buku petunjuk penyusunan silabus yang diterbitkan Depdiknas RI (2006: 2), maka SK tersebut dapat dikembangkan guru menjadi satu atau beberapa rincian tentang Kompetensi Dasar (KD) pada RPP. Sebagaimana yang dianjurkan dalam KTSP, pengembangan KD yang diturunkan dari SK itu harus bersifat pragmatis, dan situasional. Bersifat pragmatis berarti disesuaikan dengan kemampuan guru mengajar, dan potensi siswa yang belajar. Sedangkan bersifat situasional berarti disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah di mana pembelajaran seni musik itu dilaksanakan. Di samping itu, suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika terdapat adanya keselarasan tiga faktor pembelajaran utama, yaitu kemampuan guru yang handal, potensi siswa memadai, serta lingkungan belajar yang mendukung dengan segala situasi, dan kondisinya.

Berdasarkan pengalaman mengajar pada pelajaran seni musik di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi selama ini, peneliti menemukan berbagai masalah dalam mengembangkan pelajaran tentang lagu nusantara tersebut. Apalagi SK yang ada pada RPP mengharapkan siswa mampu mengekspresikan dirinya melalui karya seni musik (lagu nusantara) tersebut. Melaksanakan pembelajaran vokal (bernyanyi) dengan menggunakan metode demonstrasi adalah salah satu pilihan belajar musik yang seringkali peneliti terapkan di kelas VIII. Karena dengan menyanyi yang didemonstrasikan siswa secara individu dan kelompok di depan kelas, tujuan belajar mengekspresikan diri siswa terhadap lagu nusantara diharapkan bisa tercapai. Yang dimaksud dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran vokal di sini adalah melaksanakan pembelajaran vokal dengan cara

mengekspresikan diri siswa secara praktek vokal dengan bernyanyi secara perorangan dan berkelompok di hadapan guru dan siswa yang lain (di depan kelas). Sedangkan menurut ilmu pembelajarannya, metode demonstrasi adalah metode belajar praktek dengan kegiatan-kegiatan yang dapat diperagakan. Keberadaan metode demonstrasi pada pelajaran musik selama ini sudah menjadi metode yang umum dan sering dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah. Itulah sebabnya mengapa metode demonstrasi ini disebut juga bagian dari metode pembelajaran konvensional.

Peneliti merasa bahwa mengekspresikan diri siswa dengan bernyanyi dengan mendemonstrasikannya untuk satu atau dua judul lagu daerah nusantara tidak begitu sulit untuk dilakukan. Guru dapat meminta siswa bernyanyi secara solo, duet, atau membentuk grup vokal di depan kelas, kemudian mereka dipersilakan menyanyikan lagu *Tak-Ton-Tong* (lagu daerah Minangkabau), *Kicir-kicir* (dari daerah Betawi) maupun *Ampar-ampar Pisang* (dari daerah Kalimantan). Namun pada saat siswa bernyanyi secara berdemonstrasi tersebut, peneliti sering menemukan masalah jika siswa yang bernyanyi dalam nada yang sumbang, kadang-kadang siswa bernyanyi sambil bersorak-sorai, siswa sering juga menghentakkan kaki, bertepuk tangan, dan malah memukul meja, dan sebagainya. Jika diperhatikan dengan baik, tentulah cara belajar musik seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran vokal yang baik dan tepat sasaran.

Keadaan belajar vokal yang belum tepat sasaran ini juga diperparah dengan adanya suasana lingkungan belajar musik yang kurang memadai, penyusunan waktu belajar Seni dan Budaya pada daftar pelajaran yang diletakkan

pada jam terakhir, atau adanya perhatian pimpinan sekolah terhadap pelajaran Seni dan Budaya yang tidak berimbang. Ada juga terjadi situasi di mana siswa sedang belajar bernyanyi dikira guru lain meribut, siswa bermain musik disuruh Wakil Kurikulum dekat pustaka, dan entah apa lagi pengalaman pahit mengajar Seni dan Budaya yang akan terjadi di sekolah. Ibarat menyelesaikan benang kusut, sampai sekarang ujung pangkalnya belum juga bertemu, dan terselesaikan.

Memperhatikan masalah pembelajaran vokal yang belum memenuhi target kurikulum sebagaimana yang diinginkan pada SK dan KD, maka peneliti punya inisiatif bagaimana kalau ketersediaan alat musik gitar di sekolah dalam jumlah yang memadai dimandatkan untuk pemecahan masalah belajar musik di kelas. Oleh karenanya maka mulai awal semester ke-2 tahun pelajaran 2010/2011 berjalan, peneliti telah melakukan survey terhadap kemungkinan untuk menggunakan alat musik gitar sebagai alat musik pengiring pada saat siswa mengikuti pelajaran vokal. Dengan kata lain, sasaran belajar yang hendak dituju tetap sasaran belajar bidang vokal secara demonstrasi, namun alat musik gitar yang digunakan di kelas dipakaikan sebagai alat bantu belajar, terutama dengan tujuan:

1. Menggunakan gitar untuk belajar vokal, diharapkan suasana belajar vokal dengan metode demonstrasi semakin menarik dan menyenangkan.
2. Menggunakan gitar untuk belajar vokal, diharapkan suara siswa bernyanyi yang didemonstrasikan dengan ketepatan nada yang lebih baik.
3. Menggunakan gitar untuk belajar vokal, diharapkan suara siswa dalam bernyanyi yang didemonstrasikan dengan ketepatan tempo yang lebih baik.

4. Menggunakan gitar untuk belajar vokal, diharapkan suara siswa dalam bernyanyi dengan ketepatan tempo yang lebih baik.
5. Menggunakan gitar untuk belajar vokal, diharapkan suara siswa dalam bernyanyi yang didemonstrasikan dengan kepercayaan diri yang lebih baik.

Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melaksanakan pembelajaran vokal pada lagu nusantara yang didemonstrasikan di Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi, maka peran dan fungsi alat musik gitar di sini adalah alat bantu pembelajaran vokal. Pelaksanaan pembelajaran akan berhasil dengan baik jika guru dapat memilih, dan menentukan komponen-komponen belajar secara tepat pula. Ada lima komponen belajar yang mesti diketahui, dan dipahami guru secara baik, sebelum ia merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran, yaitu: (1) Penetapan tujuan belajar; (2) Perumusan materi; (3) Penetapan metode; (4) Penggunaan Media, dan sumber belajar, dan (5) Teknik pelaksanaan evaluasi (Sardiman, 2007) . Kelima komponen belajar ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, di mana kedudukannya juga sama-sama penting dalam membentuk sebuah sistem pembelajaran yang terpadu.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru sering tidak menggunakan alat musik seperti gitar untuk membantu siswa belajar musik pada tujuan dan materi pelajaran yang lain seperti bidang vokal.

2. Guru kesulitan mengembangkan silabus pelajaran Seni dan Budaya yang telah ditetapkan, untuk dilaksanakan dengan pelajaran vokal yang dapat didemonstrasikan dengan dibantu alat musik gitar.
3. Guru kesulitan untuk melakukan pemilihan metode pembelajaran termasuk metode pembelajaran demonstrasi pada pelajaran seni musik pada pembelajaran vokal.

C. Batasan Masalah

Dari sekian banyak masalah yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah penelitian dalam hal pembelajaran vokal dengan metode demonstrasi yang dibantu alat musik gitar. Penggunaan metode demonstrasi yang hendak diteliti ini adalah pada pelajaran vokal yang diiringi dengan alat musik gitar pada kegiatan menyanyikan lagu daerah nusantara pada pelajaran Seni Musik di kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi di semester ke-1

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dengan metode demonstrasi berbantuan gitar pada pelajaran seni musik di kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah menjelaskan peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dengan metode demonstrasi berbantuan gitar pada pelajaran seni musik di kelas VIII-C SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat penelitian yang hendak peneliti raih antara lain:

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S-1) di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa, dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Untuk memperdalam pengetahuan peneliti selaku guru, khususnya dalam menambah pengetahuan, dan keterampilan mengajar Seni dan Budaya khususnya dalam hal pemilihan metode, dan teknik pembelajaran yang tepat guna, dan tepat sasaran.
3. Memberi sumbangan pemikiran, dan informasi kepada sekolah, rekan-rekan sejawat di MGMP, dan guru Seni dan Budaya lainnya, dalam hal penggunaan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan teknik imitasi berbantuan alat musik gitar.
4. Meningkatkan kemamuan siswa dalam belajar dengan bantuan gitar untuk tujuan mengembangkan apresiasi, dan kecintaannya terhadap keanekaragaman musik etnik nusantara.
5. Sumbangan informasi, dan hasil penelitian bagi para peneliti berikutnya yang tertarik meneliti dalam topik, dan masalah penelitian yang sama.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Yang Relevan

Sebuah peneliti yang dijumpai saat ini tidak bisa berdiri sendiri jika tidak melibatkan pemikiran, dan informasi dari penelitian sebelumnya. Sebab untuk

satu buah topik penelitian yang sama, dapat saja dilakukan pada waktu, tempat, dan oleh peneliti yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan yang mesti terbentuk antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang bukan dalam konteks “plagiat”, melainkan penelitian ini sama-sama memiliki kesejajaran arti dalam tingkat kebenaran ilmiah yang orisinal (asli) yaitu sebagai penelitian yang sama-sama relevan untuk suatu topik yang sama.

Untuk mendukung kesesuaian ide perumusan masalah dengan pembahasan dalam penelitian ini, beberapa penelitian yang peneliti anggap relevan dijadikan sebagai sumber pustaka di antaranya adalah:

1. Penelitian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendraasik FBS UNP atas nama: Zulfikar Ayatulloh (2010), dengan penelitian yang berjudul: Pembelajaran Musik Rekorder Menggunakan Metode Kooperatif di SMP Negeri I Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pilihan guru mengajar musik rekorder dengan metode kooperatif telah menyebabkan siswa dapat belajar bersama untuk meningkatkan hasil belajar memainkan lagu etnik nusantara dengan rekorder.
2. Penelitian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendraasik FBS UNP atas nama: Redha Derita (2010), dengan pen¹¹ yang berjudul: Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional dalam Pelajaran Seni dan Budaya di Pondok Pesantren Thawalib Parabek Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa untuk beberapa materi pelajaran seni budaya yang bermaksud untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa,

beberapa metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, dan tanya-jawab tepat untuk digunakan dalam belajar.

3. Penelitian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendraasik FBS UNP atas nama: Safrida Laili (2011), dengan penelitian yang berjudul: Pembelajaran Rekorder dengan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri I Rao Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan membagi energi guru menjelaskan pelajaran rekorder bersama siswa yang pandai (sebagai tutor sebaya) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada permainan musik rekorder.
4. Penelitian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendraasik FBS UNP atas nama: Jumaini (2011), dengan penelitian yang berjudul: Meningkatkan Kemampuan Siswa Bernyanyi dengan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* di Kelas VIII-4 SMP Negeri I Simpang Tigo Alahan Mati Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bernyanyi bersama dengan metode belajar kelompok dalam metode *cooperative learning* dapat mengurangi beban mental siswa dalam bernyanyi, sehingga ia fokus untuk meningkatkan kemampuan bernyanyinya yang untuk meningkatkan hasil belajar pelajaran Seni dan Budaya.

B. Landasan Teori

Untuk mendukung temuan-temuan dalam penelitian yang mesti memenuhi syarat metode ilmiah secara teoritik, maka penelitian ini harus mencantumkan beberapa pendapat pakar yang tingkat kebenarannya ilmiahnya telah diakui, dan

teruji. Untuk itu peneliti dipersilakan oleh pembimbing, dan aturan akademik penelitian skripsi S-1 untuk menggunakan sumber-sumber kebenaran ilmiah penelitian, khususnya dari buku, penelitian relevan, maupun dari kamus, dan *website* internet sekalipun. Asalkan semua catatan tentang sumber-sumber kebenaran ilmiah itu dicantumkan pada daftar kepustakaan penelitian ini.

Beberapa sub topik dalam kajian teori BAB II penelitian, yang dirasa penting untuk dibahas lebih lanjut dengan menggunakan kajian teori di antaranya adalah menjelaskan masalah: (1) *Pendidikan, Belajar, dan Pembelajaran*; (2) *Pelajaran Seni Musik di SMP*; (3) *Metode Pembelajaran Demonstrasi dalam Pelajaran Seni Musik*; serta (4) *Sikap Ekspresif terhadap Musik Nusantara dengan Permainan Gitar*.

1. Pendidikan, Belajar, dan Pembelajaran

Sudjana (1989: 25) telah menggarisbawahi arti pendidikan sebagai usaha “memanusiakan” manusia, baik yang disegaja oleh dirinya maupun dipengaruhi oleh lingkungan. Arti kata “*manusia*” baru sebatas sebutan potensi jasmaniah, namun “*manusia yang telah manusia*” adalah manusia yang harkat, dan martabatnya sudah melekat secara utuh pada fisiknya, yaitu rohani. Kata lain yang dapat mewakili kata rohani adalah jiwa, yang di dalamnya tersirat mental yang berlandaskan akal, dan perilaku. Jika harkat, dan martabat manusia ini ingin ditingkatkan, salah satu jalan ke arah itu adalah dengan mendidik mental, dan perilaku dengan pendidikan. Pembawaan manusia yang terdidik karena pendidikannya, akan membedakan ia secara harkat, dan martabatnya dari oranglain yang tidak terdidik. Karena

dengan pendidikan itulah sisi kemanusiaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dapat terus ditinggikan, dan dikembangkan.

Pendidikan, dan pembelajaran sama-sama memberi arti penguatan satu sama lain. Pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ditungai dengan kegiatan pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, pembelajaran tidak akan bermakna tanpa dibarengi dengan konsep-konsep pendidikan.

Selanjutnya memandang arti pembelajaran di sekolah boleh dikatakan melihat arti pendidikan secara terbatas, karena ada aturan, dan birokrasi yang secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi bergerak atau tidaknya pembelajaran tersebut. Apalagi pada pembelajaran di sekolah, banyak elemen pembelajaran yang mesti diperhatikan agar kualitas pendidikan tetap terjamin dengan baik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang baru, baik yang diperoleh dari pengalamannya sendiri dalam saat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar dapat pula didefinisikan sebagai proses di mana tingkahlaku itu muncul, dan diubah melalui latihan, dan pengalaman.

Terkait dengan respon dalam belajar, Slameto juga menyatakan bahwa “Ditinjau dari segi aktifitasnya, seluruh indera manusia dapat diberdayakan untuk menerima berbagai respon belajar, baik dari sesuatu yang didengar, dipandang, diraba, dicium, dan dicicipi/dikecap. Respon itu umumnya akan berlanjut kepada tindakan tertentu yang menyebabkan sesuatu yang diterima

indera itu bisa dituuliskan/dicatatkan, dibaca, diingat, diikhtisarkan, dipelajari, dilatihkan, dan sebagainya.”

2. Pembelajaran Seni dan Budaya dengan KTSP

a. Arti KTSP Pelajaran Seni dan Budaya

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Tahun 2006 telah memberikan mandat menyelenggarakan pelajaran Seni dan Budaya di sekolah (termasuk juga pada pelajaran seni musik) sesuai dengan rencana waktu dan ruang tata kerja pembelajaran, sebagaimana yang diatur juga dalam Promes (Program Semester) dan Prota (Program Tahunan). KTSP juga mengamanatkan sekolah bersama guru mata pelajaran untuk berkewenangan mengembangkan isi dan materi pembelajaran seni dan budaya. Di lain sisi, siswa juga diberi kebebasan untuk memilih materi bidang seni yang sesuai dengan minatnya (Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni dan Budaya, 2006: 3).

Pola pengembangan sistem mutu dan evaluasinya pelajaran Seni dan Budaya harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) berdasarkan Undang-undang nomor 19 Tahun 2005. Di dalam SNP telah disebutkan bahwa:

“Standar mutu pelaksanaan pelajaran Seni dan Budaya itu terdiri atas 8 (delapan) standar, yaitu standar tentang (1) isi; (2) proses; (3) kompetensi lulusan; (4) sarana-prasarana; (5) tenaga kependidikan; (6) pembiayaan; (7) pengelolaan; dan (8) penilaian pendidikan. Dua dari ke-8 standar nasional pendidikan itu ditekankan pula bahwa Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan tanggung jawab utama yang dibebankan kepada guru selaku ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di sekolah.”

Selanjutnya yang membedakan pelajaran Seni dan Budaya dengan pelajaran lain menurut KTSP terletak pada struktur dan muatan mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok estetika. Kelompok mata pelajaran estetika adalah mata kumpulan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri, kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, di mana ketiga kemampuan ini dibutuhkan dalam proses apresiasi seni dan ekspresi seni tadi.

b. Pelajaran Seni Musik di SMP

Pembalajaran seni musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya dapat dilaksanakan secara berdampingan dengan pendidikan seni yang lain (seni rupa, tari maupun seni teater) menurut demografi dan kesanggupan sekolah melaksanakannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, bahwa sekolah dapat melaksanakan ketiga bagian pelajaran seni budaya ini secara parsial (terpisah) maupun integral (terpadu).

Namun KTSP mengingatkan bahwa apapun bentuk perubahan penyelenggaraan pendidikan Seni dan Budaya di sekolah pada 4 kecabangan seni itu, semuanya harus direncanakan secara matang oleh guru bersama pihak sekolah, dan dicantumkan dalam Promes serta Prota sekolah. Sehingga alokasi waktu belajar, kesiapan peserta didik, kelengkapan sarana belajar, penetapan materi, metode, media, dan evaluasinya, bisa mempertimbangkan segala kemungkinan yang

menguntungkan bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran intra maupun ekstrakurikuler di sekolah

Pelaksanaan kegiatan belajar seni musik di SMP, tetap juga harus mempertimbangkan kelengkapan pelajaran mulai dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta sumber-sumber belajar lainnya yang mendukung. Setiap kali pembelajaran seni budaya yang difokuskan pada bidang seni musik, kejelian guru dalam menentukan komponen belajar yang digunakan amatlah penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun ruang lingkup materi pelajaran seni musik di SMP berdasarkan KTSP dapat mengarah kepada musik daerah setempat, musik nusantara dan musik mancanegara. Sedangkan aspek musik yang dipelajari sebagai pengetahuan dasar tentang olahan bunyi yang indah dapat diwujudkan dengan mempelajari masalah unsurunsur musik yang menyatu dengan materi musik yang berbasiskan budaya.

Yang dimaksud dengan unsur-unsur musik pada pelajaran seni musik menurut KTSP adalah melodi, harmoni, irama, bentuk dan ekspresi. Dengan mempelajari kelima unsur musik tersebut, sasaran pokok yang akan dicapai dalam pelajaran seni musik adalah penanaman rasa musikalitas, mengembangkan sikap dan kemampuan berkreasi, menghargai seni, dan meningkatkan kreativitas.

Seterusnya menurut Jamalus (1987) unsur pokok musik yang dapat dipelajari di sekolah adalah unsur ritmis, melodis dan harmonis. Namun

karena peranannya juga penting, maka unsur-unsur musik terus berkembang menjadi lima unsur, yaitu unsur ritmis, melodi, harmonis, ekspresi dan bentuk. Unsur ritmis adalah sebagai pukulan atau ketukan yang selalu tetap dalam satu lagu, berdasarkan pengelompokan pukulan kuat, dan pukulan lemah (Sudharsono:1991:13) Ritmis atau irama dapat diartikan sebagai bunyi atau sekelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya nada, dan tekanan atau aksen pada not. Irama dapat juga diartikan sebagai ritme yaitu susunan panjang pendeknya nada, dan tergantung pada nilai titik nada. Jamalus (1998: 8) mengartikan irama sebagai rangkayan gerak yang mrnjadi unsur dalam musik. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam – ma cam lama waktu, dan panjang. Irama tersusun atas ketukan atau ritme yang berjalan secara teratur, ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat, dan lemah.

Unsur melodis adalah unsur yang mengandung susunan atau rangkaian nada (bunyi) dengan getaran teratur terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan. Dalam mengajar melodi, seorang guru perlu memiliki perbendaharaan lagu-lagu yang tersusun menurut tingkat kesulitannya. Baik yang menyangkut jumlah nada, nilai nada maupun loncatan nada-nadanya. Sedangkan unsur harmonis adalah unsur musik yang lebih banyak membahas keselarasan nada khususnya akord. Pembinaan harmoni ditekankan pada penghayatan harmoni. Sehingga dengan harmoni, beberapa nada dapat digabungkan secara

serentak atau arpeggio (berurutan). Walaupun tinggi rendah nada itu tidak sama tetapi selaras, dan mempunyai kesatuan yang bulat.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni musik di SMP seperti disebutkan di atas bisa dipelajari dalam bentuk teori dan praktek. Seorang guru dituntut mampu menguasai materi yang diajarkan, menggunakan metode yang tepat, mampu mengelola kelas, menggunakan media atau alat peraga sesuai dengan materi, mampu menggunakan waktu yang tersedia dengan baik. Selain guru, beberapa komponen pembelajaran lain yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran seni musik adalah: (1) komponen siswa meliputi: minat, bakat, intelegensi, motivasi, sikap, perasaan, keadaan psikis dan fisik; (2) Penggunaan kurikulum dengan efektif; (3) Ketersediaan media atau alatperaga yang sesuai; serta (4) Adanya kelengkapan sarana dan prasarana belajar.

Selain dari itu, pelajaran musik di SMP seharusnya juga dapat menciptakan suasana gembira atau memberikan kepuasan batin kepada siswa dalam mengusir kejenuhan atau rasa bosan, rasa tertekan. Perasaan seperti ini mungkin saja timbul karena pelajaran lainnya yang bersifat monoton tapi tidak menghidupkan suasana kelas. Secara khusus Jamalus (1988:70) menjelaskan bahwa:

3. Metode Pembelajaran Demonstrasi dalam Pelajaran Seni Musik

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar pada suatu mata pelajaran. Cara melaksanakan pembelajaran dengan metode-metode pembelajaran tertentu mesti telah disusun guru dalam bentuk perencanaan mengajar, sehingga realisasi pelaksanaan metode itu menjadi tepat dan akurat. Kedudukan metode pembelajaran dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran sebagai aspek penyelenggaraan belajar yang paling umum, sangat tergantung ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hal yang sama telah dijelaskan Nasution (1989: 12) bahwa:

“Metode pembelajaran adalah satu di antara lima komponen belajar yang utama, yang keberadaannya sama-sama harus diperhatikan guru secara terintegrasi dengan komponen belajar yang lain. Meskipun guru bisa menyiapkan empat komponen belajar yang lain secara baik, namun tidak dengan pilihan metode, dan teknik pelajaran yang sesuai maka kegiatan belajar mengajar juga akan tetap macet di kelas. Apalagi dalam satu metode pembelajaran yang ada juga terkandung beberapa teknik pembelajaran yang berbeda. Maka dari itu, keseusaian antara metode, dan teknik pembelajaran harus diperhatikan guru bersama empat komponen belajar yang lain demi terpenuhinya pelaksanaan pembelajaran yang baik.”

Secara hirarki (bertingkat), metode pembelajaran adalah turunan dari strategi pembelajaran yang ruang lingkupnya lebih luas. Sedangkan beberapa teknik pembelajaran yang berbeda bisa dirinci dari satu jenis metode pembelajaran. Khusus dalam hal pemilihan metode pembelajaran, Surachmat (1982: 37) berpendapat bahwa:

“Meskipun guru telah merumuskan tujuan belajar secara cermat, termasuk mengorganisasikan materi pelajaran dengan sistematis, mampu menyediakan fasilitas media belajar yang tepat guna, serta dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan akurat pula, tetapi tidak didukung dengan pemilihan metode pembelajaran yang benar, dan teknik yang tepat, maka tetap saja proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan efektif, dan efisien. Metode pembelajaran adalah cara yang akan berhubungan langsung dengan proses belajar itu sendiri. Apalagi keberhasilan belajar justru pada prosesnya, dan proses itu bisa berjalan dengan baik jika dilandasi dengan cara, metode yang tepat pula.”

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Adanya pengetahuan guru dalam mengenal dan memahami jenis-jenis metode pembelajaran, akan memberi keleluasaan pada dirinya untuk menata lebih dini kegiatan pembelajaran dengan baik. Beberapa jenis metode pembelajaran yang sudah umum dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar menurut Roestiah (1991: 68) antara lain adalah:

- 1) Metode Ceramah; adalah cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung pada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru di kelas. Guru biasanya belum puas dalam mengajar menakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melibatkan ceramah. Demikian juga siswa, mereka akan tidak menjadi biasa apabila ada guru yang memberikan materi pembelajaran tidak dengan metode ceramah. Sehingga ada guru yang terkesan menceramahi saja dalam proses belajar-mengajar. Mungkin karena ia menganggap bahwa metode ceramah memiliki kelebihan seperti

murah, mudah dilakukan. Tapi sesungguhnya kelemahan metode ini terletak pada kurang luasnya respon siswa yang belajar untuk menangkap pengetahuan, karena sumber informasi pelajaran hanya bersifat menjelaskan dan kurang pembuktian.

- 2) Metode Tanya Jawab, adalah metode pembelajaran yang dipraktikkan dengan menggali hal-hal yang didasari keraguan atau ketidak-tahuan lebih lanjut para siswa dengan materi pelajaran yang diberikan. Dengan menggunakan susunan kata-kata yang khas, metode tanya-jawab juga dimaksudkan untuk menguji sejauh mana siswa yang belajar telah mengerti dengan isi pelajaran yang disampaikan. Kelebihan metode tanya jawab antara guru dengan siswa atau sebaliknya terletak pada upaya guru mencari tahu tentang tingkat pengertian dalam belajar yang diperoleh siswa. Metode tanya jawab dapat melatih siswa berfikir kritis dan mengenali masalah dalam cara pandang yang berbeda. Namun kelemahannya, tidak semua jawaban siswa dapat dianggap sebagai informasi yang memberi tahu tentang mengerti atau tidaknya siswa dengan pelajaran.
- 3) Pemberian Tugas; adalah metode yang dapat melatih kemampuan siswa dari pengalaman langsung saat mengajarkan tugas-tugas. Karena dari tugas yang dikerjakan, pasti akan ada kesan pengetahuan yang tersimpan dalam ingatannya. Kebaikan metode pemberian tugas umumnya terletak pada kesan pembiasaan menghadapi masalah berdasarkan tanggung jawab siswa menghadapi masalah itu. Sebab

metode pemberian tugas sekaligus juga mengharuskan siswa mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada guru. Namun ada kelemahan dengan terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa, misalnya siswa tidak punya banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan lain yang bermanfaat, atau tugas yang tidak ditindaklanjuti guru akan menimbulkan kesan sia-sia dan pemborosan waktu/tenaga dalam belajar.

- 4) Metode Drill; adalah metode pembelajaran dari Pujiono, menyatakan metode pembelajaran cara yang ditempuh guru untuk menciptakan suasana pengajaran yang benar-benar menyenangkan, dan mendukung bagi kelancaran proses belajar, dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.
- 5) Metode demonstrasi; adalah metode pembelajaran dengan langsung ditunjukkan kepada siswa terhadap suatu objek baik dalam bentuk benda atau chartt. Di dalam metode demonstrasi apalagi dalam permainan musik siswa sangat terfokus baik sikap, dan pikirannya untuk menirukan seperti yang dilaksanakan oleh guru dari depan kelas. Peniruan oleh siswa ini merupakan bagian dari metode demonstrasi yang disebut teknik imitasi.
- 6) Metode latihan; adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih ditekankan pada praktek ulangan yang diarahkan untuk suatu pembiasaan dari tata kerja atau praktek. Penggunaan metode latihan juga membentuk kecakapan khusus yang bisa bersifat reflek, dimana

urutan kegiatan untuk sebuah bentuk pekerjaan sudah teringat, terbiasakan, dan dapat meminimalisasi kesalahan. Dengan metode latihan, suatu kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik, dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan mengulang-ulang sebuah proses latihan tak lebih dari sekedar mengukur sejauh mana suatu bentuk pekerjaan menjadi lebih terbiasakan.

c. *Metode Demonstrasi*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) dijelaskan bahwa arti kata demonstrasi adalah “unjuk sesuatu” di mana kata unjuk itu dapat diartikan secara sederhana dengan “memperagakan sesuatu”. Dalam dunia pembelajaran, memperagakan sesuatu dalam pengertian metode demonstrasi lebih mengarah kepada memperagakan unjuk kerja atau keterampilan atau tindakan tertentu yang dapat dilihat dan dilakukan. Jika guru mendemonstrasikan sesuatu, kemungkinan besar siswa akan berinteraksi dengan sesuatu yang diperagakan dengan melihat, mencobakan, dan tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan sendiri seperti yang didemonstrasikan. Dalam perkembangannya, metode demonstrasi akan diturunkan dalam berbagai teknik, sebagaimana yang dinyatakan Hilgard dan Bower dalam Hamalik (1999) bahwa:

“Teknik pembelajaran yang paling dekat metode pembelajaran demonstrasi adalah teknik meniru (imitasi), Materi pembelajaran yang ditiru dari kegiatan demonstrasikan adalah hasil belajar yang paling sederhana. Secara bertingkat, metode demonstrasi bisa ditindaklanjuti dengan teknik *elimination* (mengurangi bagian tertentu), *substitution* (menambah/memperkaya bagian tertentu),

merger-form (menggabungkan antar pola yang ada) dan *creation* (mengkreasikan yang baru tanpa menghilangkan kesan yang lama). Kemudian dalam menyampaikan pesan pembelajaran dengan metode demonstrasi akan sangat baik apabila diikuti dengan *gesture* (gerak tubuh), *mimic* (ekspresi raut wajah), *kinetic-repetition* (pengulangan-pengulangan gerakan), dan *optimal senses* (penginderaan yang optimal).”

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang men-“*demo*”-kan sesuatu bentuk tindakan. perbuatan, baik terhadap tindakan yang dapat dilakukan, ditirukan, atau diperagakan langsung oleh nara sumber, maupun terhadap tindakan yang bisa diperagakan media sumber lainnya. (Sardiman, 2007: 30) . Selanjutnya Sardiman juga menerangkan bahwa:

“Pengaplikasian metode demonstrasi dalam pembelajaran jarang yang terlaksana dengan mandiri atau jarang yang tidak bersentuhan sebelum dan sesudahnya dengan metode-metode pembelajaran yang lain. Sebab, pada saat materi pelajaran bisa didemonstrasikan oleh guru atau siswa, biasanya akan didahului atau disudahi dengan keterlibatan metode-metode pembelajaran yang lain. Tidaklah mungkin metode demonstrasi terlaksana tanpa didahului dengan adanya penjelasan (melibatkan metode ceramah), kegiatan uji-coba (melibatkan metode eksperimen), kegiatan tanya-jawab (melibatkan metode tanya jawab/diskusi), serta kegiatan melatih (melibatkan metode latihan/resitasi/drill). Semakin kompleks keterlibatan metode lain mendahului atau menyudahi penggunaan metode demonstrasi, maka sifat dari metode demonstrasi itu menjadi umum dan biasa untuk diterapkan dalam belajar.”

Menurut Bigge dalam Hamalik (1999), respon terhadap penggunaan metode demonstrasi dalam belajar bisa saja berbeda dari yang diperagakan. Semua itu tergantung kepada kemampuan *respon-recipient* (sipenerima respon) dalam menangkap kesan (citra) atau tindakan yang didemonstrasikan. Kemampuan panca indera sangatlah menentukan

apakah suatu hal yang didemonstrasikan bisa diterima dengan baik atau tidak.

4. Mengekspresikan Lagu Nusantara dengan Bernyanyi Berbantuan Gitar

a. Pengertian Sikap Ekspresif

Kata “sikap” adalah kata yang umum dikenal sebagai wujud tingkah laku seseorang, baik muncul karena dipengaruhi oleh lingkungan maupun sebagai akibat faktor bawaan. Namun dalam banyak penelitian, sikap atau tingkah laku ini lebih banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh faktor belajar.

Slameto dalam Nasution (1989: 6) menjelaskan bahwa:

“Bentuk-bentuk perbuatan sikap atau tingkahlaku akibat belajar antara lain: (a) Perubahan sikap/tingkahlaku secara sadar, di mana seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu. Sekurang-kurangnya ia akan merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya. Misalnya ia sadar jika pengetahuannya, dan kecakapannya bertambah, atau kebiasaan menjadi berubah; (b) Perubahan sikap/tingkahlaku secara kontiniu, dan fungsional, di mana orang yang belajar akan mengalami perubahan tingkahlaku secara berkesinambungan, dan tidak statis. Suatu bentuk perubahan akan mempengaruhi perubahan berikutnya dalam proses kehidupannya; (c) Perubahan sikap/tingkahlaku yang bersifat positif, dan aktif, di mana orang yang belajar akan mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang terjadi juga bersifat aktif atas dasar usaha individu itu sendiri; (d) Perubahan sikap/tingkahlaku bukan bersifat sementara, melainkan perubahan yang bersifat permanen. Artinya tingkahlaku berubah karena belajar akan bersifat menetap; (e) Perubahan tingkahlaku yang bersifat terarah, karena dengan belajar seseorang akan memiliki tujuan yang dapat dicapai; serta (f) Perubahan tingkahlaku awal karena belajar akan menyebabkan perubahan tingkahlaku secara keseluruhan. Artinya, jika seseorang belajar sesuatu, hasilnya akan berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang itu pada masa berikutnya.”

Dari pengertian kata “sikap” atau kata “tingkahlaku” di atas, dapat dimengerti bahwa kedua kata ini mengandung arti sebagai tindakan yang muncul karena pengaruh faktor belajar. Oleh karena itu, siswa yang belajar di sekolah dengan menerima berbagai informasi juga akan mengalami perubahan dalam sikap atau tindakan, karena hasil dari sebuah proses pembelajaran itu akan menimbulkan tiga bentuk perubahan dalam diri siswa yaitu bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan berubahnya sikap/tingkah laku. Perubahan pada ketiga bidang ini biasa juga dikatakan sebagai perubahan dalam tiga ranah pembelajaran, yaitu perubahan dalam ranah pengetahuan (kognitif), dalam ranah sikap/tingkahlaku (afektif), dan dalam ranah psikomotor (keterampilan).

Jika sikap merupakan tingkahlaku yang mengarah kepada suatu perbuatan atau tindakan, maka sikap dapat dimaknai sebagai cara seseorang menanggapi sesuatu dengan tindakannya. Tindakan ini bisa langsung diwujudkan sesaat sikap itu muncul namun bisa dalam bentuk reaksi yang lain. Dengan mempelajari pelajaran Seni dan Budaya di sekolah, KTSP sudah menggarisbawahi tentang dua bentuk sikap yang diharapkan menjadi bentuk hasil belajar yaitu: (1) sikap apresiatif; dan (2) sikap ekspresif. Kedua bentuk sikap ini merupakan turunan dari ketiga ranah belajar tadi, di mana sikap apresiatif lebih dekat dengan pemunculan sikap yang menunjukkan bertambahnya pengetahuan. Sedangkan sikap ekspresif lebih dekat dengan emunculan sikap yang menunjukkan bertambahnya keterampilan. Itulah sebabnya sikap apresiatif dapat

diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang bersifat teori, sedangkan sikap ekspresif dapat diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang bersifat praktek.

Di dalam pelajaran seni musik, sebenarnya tipis sekali perbedaan antara tindakan yang muncul karena adanya sikap ekspresif dan tindakan yang muncul karena sikap apresiatif. Karena sikap ekspresif tidak akan muncul lebih dahulu tanpa didahului dengan sikap apresiatif. Tentu dapat dikatakan bahwa sikap seseorang untuk dapat melakukan sesuatu secara praktek tidak akan muncul sebelum ia mengetahui secara teori. Seorang siswa tidak akan bisa berpraktek dalam bermain gitar sebelum ia mengetahui berbagai pengetahuan tentang gitar. Atau seorang siswa tidak dapat memainkan gitar sebagai wujud kemunculan sikap ekspresif sebelum ia mengenal gitar sebagai wujud sikap ekspresifnya.

b. Mengekspresikan Lagu Nusantara

Pengertian seni yang umum diketahui banyak orang adalah ekspresi jiwa manusia tentang keindahan, yang dapat dinyatakan melalui medium perantara tertentu, untuk tersampainya suatu pesan (Ki Hajar Dewantara dalam Jamalus, 1987). Mengenali kata ekspresi di sini tentu akan sedikit berbeda dengan makna sikap ekspresif, walaupun kedua-duanya dapat diartikan sebagai suatu ungkapan dalam menanggapi sesuatu.

Mengekspresikan sesuatu yang mengandung nilai keindahan dalam musik, baik melalui lagu dan bernyanyi (ekspresi musik vokal), permainan alat musik (ekspresi musik instrumental), atau gabungan antara vokal dan alat musik (ekspresi musik vokal instrumental) sudah dapat

menggambarkan bentuk ekspresi musik yang terarah. Begitu pula dengan ekspresi terhadap lagu nusantara yang dapat diungkapkan (diekspresikan) dengan ekspresi vokal maupun ekspresi dengan musik instrumental. Mengekspresikan lagu nusantara dengan permainan alat musik adalah satu bentuk pengungkapan ekspresi terhadap lagu-lagu nusantara dengan cara praktek alat musik. Mengekspresikan lagu nusantara oleh siswa dengan alat musik/suara, menurut Hadinata (2008: 33) bukan sekedar megasah keterampilan siswa untuk bisa mengungkapkan lagu itu lebih terampil dengan alat musik, melainkan lebih jauh dari tujuan keterampilan itu adalah memunculkan sikap mengenal, memahami dan sekaligus ikut melestarikan budaya nusantara melalui lagu. Semakin banyak siswa mengenali lagu nusantara, maka secara langsung atau tidak ia telah ikut menanamkan pemahaman dalam dirinya tentang arti kebhinekaan (keberagaman) seni dan budaya nusantara yang harus tetap terpertahankan sampai kapanpun demi menjaga integritas (rasa persatuan dan kesatuan) nasional. Jadi hal inilah sebenarnya yang menjadi maksud dalam pelajaran seni budaya yang meletakkan arti seni mesti berbasiskan (dilandasi) dengan budaya, agar tertanam pemahaman pada generasi muda pebelajar tentang pentingnya arti penghargaan terhadap keanekaragaman budaya untuk menjaga persatuan nasional.

c. *Gitar dan Bentuk Permainannya dalam Pelajaran Seni Musik*

1) Asal Mula Gitar

Gitar adalah alat musik yang sudah dikenal luas oleh masyarakat, baik yang berlatar belakang musik daerah nusantara maupun musik mancanegara. Sebagai kelompok alat musik *chordophon*, yaitu alat musik yang menggunakan senar/dawai sebagai sumber bunyinya, maka gitar secara umum dapat dibedakan atas tiga macam yaitu gitar akustik dan gitar elektrik. Gitar akustik adalah gitar yang memiliki sumber bunyi dengan mengandalkan kotak getar (kotak resonansi) yang dibuat sedemikian rupa, sehingga bunyi gitar yang disebabkan oleh getaran dawai diperkuat oleh rongga udara yang ada dalam ruang kota resonansi (resonator). Sedangkan gitar elektrik adalah gitar yang bunyinya dihasilkan dengan bantuan perangkat penguat suara dengan listrik. Kemudian daripada itu, gitar akustik itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu gitar akustik klasik dan gitar folk. Gitar akustik klasik adalah gitar akustik yang dapat dimainkan dengan teknik klasik, sedangkan gitar folk adalah gitar non klasik yang permainannya umum bisa dilakukan oleh banyak orang untuk mengiringi lagu. Jadi gitar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis gitar akustik-folk yang mudah dijumpai di kalangan masyarakat atau sekolah untuk mengiringi lagu.

Silapung (1984: 33) menjelaskan bahwa alat musik gitar yang sudah berbetuk gitar (bukan *lute*), pada awalnya ditemukan di Yunani 300 tahun sebelum Masehi sebagai alat musik Ghitara, yang bentuknya sudah menyerupai gitar sekarang dengan kotak dan senar

yang terbuat dari kayu dan tali. Dalam perkembangannya, gitara ini dikembangkan di Portugis dan Spanyol oleh para pengrajin dan pelaku seni jalanan di daerah ini sampai terbentuknya model gitar yang dikenal sekarang dengan ukuran yang besar. Namun karena gitar berukuran besar itu sulit untuk dibawa sebagai alat musik yang mendukung pertunjukan, maka lama-kelamaan alat musik gitar hadir dalam bentuk yang lebih kecil saat ini.

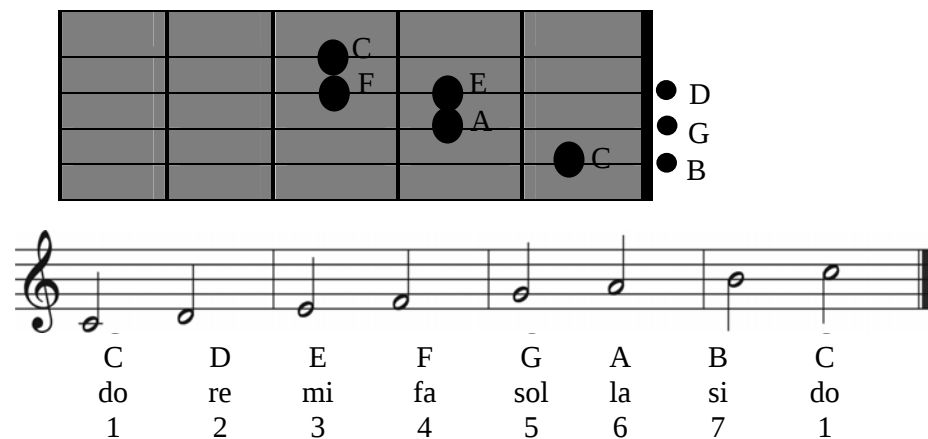
Dalam budaya daerah masyarakat di Indonesia, kebudayaan musik yang populer menggunakan alat musik gitar menurut Silapung (1984) adalah di daerah-daerah yang memang pernah didinggahi cukup lama oleh bangsa Barat khususnya dari bangsa Portugis dan Spanyol. Daerah Batak, Sulawesi Utara, Maluku dan Nusa Tenggara adalah daerah-daerah yang lama disinggahi oleh orang Spanyol dan Portugis, sehingga kebudayaan musiknya juga mempengaruhi budaya daerah. Tidak jarang kita melihat jika orang Batak dan Ambon yang bernyanyi tidak menggunakan Gitar. Karena dengan gitar dan bernyanyi itulah mereka mengenal budayanya sendiri atau diperkenalkan kepada budaya lain.

2) Bentuk Permainan Gitar *Folk*

Bentuk permainan yang dianggap sesuai untuk mengekspresikan budaya daerah (folklor) adalah permainan gitar folk, (dan bukan permainan gitar klasik). Permainan gitar folk lebih banyak berhubungan dengan cara bagaimana sebuah lagu dimainkan dengan

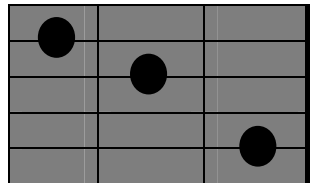
cara mengiringi. Megiringi lagu dengan gitar akan berbeda maknanya dengan memainkan lagu utuh dengan gitar, yang sangat membutuhkan keahlian khusus untuk memetik dan posisi penjariannya (*fingering*). Oleh karena itu, mengiringi lagu dengan gitar, bisa berarti permainan gitar mengiringi dalam bentuk permainan akor dengan tempo dan pola pukulan tertentu terhadap lagu yang dinyanyikan dengan suara. Di bawah ini dapat dijelaskan beberapa teknik permainan gitar yang menjadi ciri utama dari permainan gitar folk, yaitu:

- a) Permainan nada; lebih banyak sebatas nada-nada yang ada pada lagu yang diiringi. Agak jarang ditemukan kalau permainan gitar folk lebih banyak menciptakan nada baru di luar patokan nada yang ada pada lagu. Permainan nada pada gitar ini biasa juga disebut dengan permainan melodi, dengan menekan senar menurut pola letak nada tertentu. Dengan kata lain melodi adalah alunan nada, di mana pada alat musik gitar dapat dimainkan oleh tekanan jari pada leher gitar saat senar gitar dipetik oleh jari tangan kanan. Dalam permainan gitar berlaku ketentuan bahwa jarak nada $\frac{1}{2}$ laras = jarak 1 kolom (1 grep) . Sedangkan jarak nada 1 laras = 2 kolom (2 grep) . Jika tangga nada C = do (C Mayor) dimulai dari nada do rendah pada tekanan jari manis di kolom ke-3 senar 5, maka susunan tanganada untuk melodi C = do sesuai gambar di bawah ini:

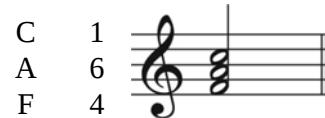
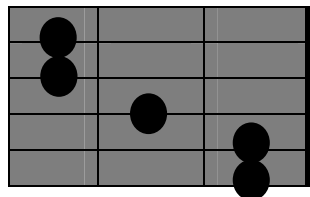


- b) Permainan Akor; adalah memainkan tiga buah nada atau lebih secara serentak. Baerarti akor pada gitar dapat dimainkan dengan cara memetik/memukul dua atu lebih senar gitar secara serentak. Akor pokok pada gitar (pada tangga nada C mayor) adalah sebagai berikut:

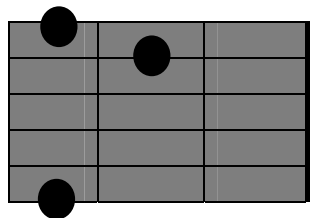
- Akor C Mayor disebut Akor Tingkat



- Akor F Mayor disebut Akor Tingkat IV



- Akor G Mayor disebut Akor Tingkat V



- c) Permainan Pola Irama, adalah memainkan gitar tekanan/pukulan dalam pola tertentu yang berulang dengan konstan (tempo tetap) . Dalam musik, pola irama (pola ritem) dapat ditentukan dengan mengenal meter (metrum), yang dapat ditunjukkan oleh tanda birama yang dipakai pada sebuah lagu. Tanda birama itu sendiri adalah bilangan yang menunjukkan jumlah ketukan dalam satu birama, dan satuan not yang digunakan.

Contoh:

Tanda Birama	Jenis Meter	Jumlah Ketukan dlm 1 birama	Contoh penggunaan Pola Irama
2/4	Meter	2 ketuk	

	2		2 4	
3/4	Meter 3	3 ketuk	3 4	
4/4	Meter 4	4 ketuk	4 4	

5. Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

a. Pengertian Pembelajaran Seni Musik

Pelajaran seni musik harus dapat menciptakan suasana gembira atau memberikan kepuasan batin untuk mengusir kejenuhan atau bosan dan rasa tertekan yang mungkin timbul karena pelajaran lainnya serta menghidupkan suasana kelas. Musik juga dapat menyembuhkan orang dari gejala gangguan kejiwaan seperti bosan, lelah (Sudharsono, 1991: 40). Andersen memberikan penjelasan tentang karakteristik suara anak dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, berdasarkan karakteristik dan kemampuan. Untuk kelompok usia 4 – 5 tahun, karakteristiknya: (1) Anak usia ini terdengar tipis, kecil dan ringan; (2) Mereka belum dapat menyanyikan nada lagu dengan tepat; (3) Wilayah suaranya biasanya adalah nada d''; sampai d''; (4) Anak sudah dapat menyanyikan lagu dengan pola melodi yang sederhana.

Kelompok usia 6 – 7 tahun, karakteristiknya: (1) Pada umumnya mereka memiliki suara yang tinggi dan ringan, namun beberapa

diantaranya ada juga yang bersuara rendah; (2) Pada usia ini akan mulai memahami perbedaan tinggi rendah nada; (3) Anak sudah dapat menyanyikan lagu yang memiliki kalimat-kalimat pendek dan mulai dapat menyanyikan beberapa nada berdurasi panjang; (4) Anak suka bernyanyi sendiri; (5) Batas suara anak antara d” sampai b” bahkan adanya yang mencapai d” sampai d”; (6) Mereka mulai menyadari pentingnya pernapasan yang bagus dalam bernyanyi; (7) Mereka mulai dapat bernyanyi dengan aksentuasi ritmik; (8) Iringan sederhana mulai dapat diperkenalkan kepada mereka; (9) Adanya perubahan tempo dan dinamik pada lagu yang mereka nyanyikan mulai disadari; (10) Mereka mulai menandai perbedaan antara bernyanyi kuat-kuat dengan berteriak; (11) Anak mulai dapat bernyanyi gaya bersahutan dan lagu yang terdiri dari 2 atau 3 bagian.

Untuk kelompok usia 8 – 9 tahun, karakteristiknya: (1) Pada usia ini pada umumnya anak mulai dapat bernyanyi dengan nada yang tepat; (2) Pada anak laki-laki, mereka mulai mengembangkan resonan untuk mempersiapkan diri menjadi suara alto - sopran (yang kelak akan berubah menjadi suara laki-laki dewasa); (3) Mereka mulai dapat diperkenalkan canon (lagu yang dinyanyikan secara susul-menyusul), atau lagu bersuara dua, atau menyanyikan lagu berdesakan; (4) Lagu yang dinyanyikan mulai bernilai ekspresif, seperti melodi yang mengalir, melodi dinyanyikan dengan hentakan, atau tegas, dan sebagainya; (5) Seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak dapat menyanyikan ritme yang lebih

rumit dari sebelumnya; (6) Anak juga sudah mulai dapat mengenali perbedaan akor berdasarkan pendengarannya; (7) Pada usia ini anak mulai menyukai lagu dari negeri lain dan juga berbagai gaya musik.

Kelompok usia 10 – 12 tahun, karakteristik: (1) Pada anak-anak yang belum mengalami perubahan suara, suara mereka masih terdengar jernih dan ringan; (2) Sementara suara anak laki-laki menjadi lebih indah menjelang terjadi perubahan suara; (3) Pada usia ini ada beberapa anak sudah mulai mengalami perubahan suara dimana suara mereka menjadi rendah seperti suara anak-anak laki-laki dewasa. Hal ini di sebabkan pita suara mereka mengalami penebalan dan terjadi perubahan hormonal. Jenis suara seperti ini sering di sebut dengan suara *cambiata*.suara *cambiata* ini memiliki batas suara b-g. Sementara pada anak perempuan juga terjadi perubahan suara namun tidak terlihat jelas seperti anak laki-laki, suara mereka mengandung lebih banyak hembusan nafas; (4) Pada usia ini anak sudah mulai dapat membaca notasi musik; (5) Untuk bernyanyi dalam dua suara atau tiga suara, mereka sudah dapat menyanyikannya lebih baik; (6) Mereka juga lebih baik dalam merespons ritmik karena rasa ritmik mereka lebih baik dari sebelumnya; (7) Mereka juga cenderung menirukan karakter dan gaya menyanyi penyanyi yang terkenal pada masanya.

Untuk melihat unsur-unsur musik (Jamalus, 1988:70) mengemukakan dalam beberapa kelompok diantaranya: (1) Unsur- unsur pokok yaitu harmoni , irama, melodi atau struktur lagu; dan (2) Unsur ekspresi yaitu tempo dinamik dan warna nada. Kedua unsur pokok tersebut merupakan

suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penjelasan tentang unsur musik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Unsur Irama

Irama di artikan sebagai pukulan atau ketukan yang selalu tetap dalam satu lagu, berdasarkan pengelompokan pukulan kuat dan pukulan lemah (Sudharsono: 1991: 13). Irama dapat di artikan sebagai bunyi atau sekelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya nada dantekanan atau aksen pada not. Irama dapat pula diartikan sebagai ritme yaitu susunan panjang pendeknya nada dan tergantung pada nilai titik nada. Jamalus (1998: 8) mengartikan irama sebagai rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam musik. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama eaktu dan panjang. Irama tersusun dasar ketukan atau ritme yang berjalan secara teratur. Ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat dan lemah.

2) Unsur Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berururtan serta bersama dengan mengungkapkan satu gagasan . (Jamalus: 1988: 16). Dalam mengajar melodi seseorang guru perlu memiliki perbendaharaan lagu-lagu yang tersusun menurut tingkat kesulitannya. Baik yang menyangkut jumlah nada, nilai nada maupun loncatan nada-nadanya.

3) Unsur Harmoni

Harmoni adalah ilmu yang mempelajari cara menyusun akord. Pembinaan harmoni ditekankan pada penghayatan harmoni (Sudharsono: 1991: 20). Harmoni adalah keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya (Jamalus: 1988: 35). Selanjutnya Rocheni (1989: 34) mengartikan harmoni sebagai gabungan beberapa nada yang dibunyikan secara serentak atau arpeggio (berurutan). Walau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras dan mempunyai kesatuan yang bulat. Sebuah lagu dapat terdiri atas suatu kalimat atau beberapa kalimat musik. Jumlah kalimat ini bermacam-macam seperti juga kalimat puisi dua, tiga, empat, dan sebagainya. Lagu sederhana terdiri satu kalimat musik atau disebut bentuk lagu. Satu bagian yang didalamnya berisi kalimat jawab. Biasanya lagu yang sederhana ini terdiri dari delapan birama.

4) Unsur Ekspresi

Unsur ekspresi adalah unsur yang diperlukan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan suatu karya musik agar musik tersebut dapat disajikan dengan sebaik-baiknya menurut kemauan penciptanya (Sudarsono, 1991: 23). Ekspresi adalah suatu ungkapan pilihan dan perasaan yang mencakup tempo dinamik dan warna nada dari unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi

yang di sampaikan pada pendengarnya (Jamalus, 1998: 38). Dengan begitu unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung dalam bahasa maupun kalimat musik, yang melalui kalimat musik inilah pencipta lagu atau penyanyi mengungkapkan rasa yang terkandung dalam suatu lagu.

b. Pembelajaran Bernyanyi

Pembelajaran bernyanyi menuntut keterampilan guru untuk memilih lagu, dan lagu yang akan di ajarkan guru harus menguasai cara penyampaian yang tepat kreatif, menentukan alat pengajaran yang berguna dan sesuai dengan keadaan dan suasana kelas. Guru harus menyusun dan menentukan jumlah lagu yang harus dikuasai murid dalam tiap semester agar murid dapat menguasai sejumlah lagu dalam setahun. Penguasaan lagu yang banyak akan membuat anak senang bernyanyi dan bermain musik. Lingkungan yang selalu mendengarkan musik akan mempercepat perkembangan rasa musikal anak, pengalaman mendengar dan meniru suara yang dilakukan anak itu akan memberikan kemampuan bernyanyi kepada anak. Unsur-unsur yang paling dasar dan sangat penting dalam suatu lagu, ialah irama dan melodi dalam bernyanyi kita harus dapat merasakan gerak irama lagu dan ayunan irama, serta dapat membayangkan nada dan melodi lagu tersebut dalam pikiran atau kayalan kita.

c. Dasar-dasar Teknik Bernyanyi

1) Sikap Badan Waktu Bernyanyi

Sikap badan yang baik untuk bernyanyi ialah sikap tentang cara duduk yang memberi keleluasaan melakukan pernafasan dalam mempersiapkan udara yang diperlukan. Demikian pula sikap tentang pembentukan suara indah yang diinginkan sehingga dapat mengungkapkan isi lagu yang dinyanyikan dengan baik, yang akan terbayang pada air muka dan sinar mata penyanyi.

Sikap badan yang baik waktu bernyanyi adalah sebagai berikut:

- a) Duduklah di kursi atau bangku agak ke pinggir bagian depan dengan bobot badan tertumpu pada bagian bawah tulang pinggul yang akan dinamakan bonggol tulang duduk.
- b) Tarik dan rengangkanlah tulang pinggang sehingga tegak lurus, dan otot perut agak di kencangkan sehingga tidak kendur.
- c) Dada agak di busungkan sehingga tulang rusuk terangkat sehingga bebas berkembang, dan rongga dada akan bertambah besar.
- d) Tegakkan kepala, tetapi otot leher tetap rileks sehingga kepala dapat berputar dengan mudah.

Jika anda bernyanyi dengan berdiri tekanan gaya berat badan yang tadinya bertumpu pada bonggol tulang duduk akan berpindah ke kaki, sehingga gerakan badan akan lebih bebas. Cara berdiri yang baik ialah dengan agak memutar persendian tulang paha, lutut, dan pergelangan kaki keluar, sehingga kedudukan kaki membentuk sudut kira-kira 30 derajat dengan agak merenggangkan kedua tumit. Oot di belakang paha harus dikencangkan, kemudian sikap badan sama dengan sikap untuk

duduk tersebut di atas. Lakukanlah semuanya ini dengan wajar, tidak berlebihan, dan tidak kaku. Jika sikap badan itu telah benar, dapatlah kita melakukan pernapasan yang baik untuk bernyanyi.

a) Pernapasan

Pernapasan untuk berbicara memerlukan udara sewajarnya saja sehingga tidak memerlukan kerja yang khusus dari otot-otot pernapasan. Untuk bernyanyi kita memerlukan jumlah udara yang lebih banyak, sehingga untuk menghirup udara, menahannya sebentar, dan menghembuskannya kembali dengan tenaga yang rata, kita memerlukan kerja yang khusus dari otot-otot pernafasan. Oleh sebab itu seorang penyanyi haruslah dapat mengatur dan menguasai teknik pernafasan ini dengan baik. Dalam pernafasan ini terdapat kerja sama otot-otot badan, yaitu otot-otot gantung tulang rusuk, otot-otot perut dan otot sekat rongga badan yang dinamakan diafragma. Pernapasan yang baik digunakan untuk bernyanyi ini adalah pernafasan yang baik digunakan untuk bernyanyi ini adalah pernafasan yang lebih banyak menggunakan otot diafragma.

b) Pengucapan

Alat-alat pengucapan ini ada yang terletak tetap pada tempatnya seperti rahang atas, langit-langit keras, dan gigi, tetapi ada pula yang dapat digerakkan, yaitu lidah, rahang bawah, langit-langit lunak dan bibir yang harus diatur waktu bernyanyi. Untuk mendapatkan bunyi vocal yang penuh dan bulat, ruang dalam mulut

harus dibesarkan dengan menurunkan rahang bawah sejauh-jauhnya, meletakkan lidah mendatar didalam mulut dan ujung lidah menyebut belakang gigi bawah, mengangkat langit-langit lunak ke atas, kemudian membulatkan bentuk bibir atas dan bawah. Semuanya harus dilakukan dengan menghindari ketegangan pada alat pengucapan.

Seorang penyanyi yang ingin menyanyikan sebuah lagu dengan baik harus lebih dahulu memahami lagu yang akan dinyanyikan. Dapat mengucapkan kata-katanya sesuai dengan ucapan dalam bahasa yang digunakan, tetapi dengan mutu suara yang sama untuk bunyi-bunyi vokalnya.

c) Proses Latihan Bernyanyi

Dalam latihan bernyanyi anak-anak terlebih dahulu di posisikan dalam keadaan siap. Agar mereka dapat bernyanyi dengan baik, yaitu bagaimana sikap duduk, cara bernafas dan mengambil nada. Baru dimulai menyanyikan lagu frase perfrase.

Setelah anak mantap bernyanyi pada frase pertama baru dilanjutkan pada frase kedua, setelah anak mantap bernyanyi pada frase kedua baru dilanjutkan pada frase ketiga, setelah anak mantap bernyanyi pada frase ketiga baru dilanjutkan pada frase keempat. Setelah anak mantap bernyanyi pada frase keempat baru dilanjutkan pada frase kelima. Setelah anak mantap bernyanyi pada frase kelima baru dilanjutkan pada frase keenam, Setelah anak mantap bernyanyi

pada frase keenam baru dilanjutkan pada frase ketujuh, Setelah anak mantap bernyanyi pada frase ketujuh baru dilanjutkan pada frase kedelapan, setelah anak mantap bernyanyi pada frase ke delapan baru dilanjutkan pada frase kesembilan, setelah anak mantap bernyanyi pada frase kesembilan baru dilanjutkan pada frase kesepuluh. Setelah anak mantap bernyanyi pada frase kesepuluh baru dilanjutkan pada frase kesebelas, setelah selesai semua frase lagu, baru lagu dinyanyikan secara utuh.

d. Teknik Vokal

Vokal adalah alunan-alunan nada yang keluar dari mulut seseorang secara teratur, baik dan benar. Teknik vocal adalah cara memproduksi suara dengan baik dan benar sehingga suara yang dikeluarkan terdengar jelas, merdu, nyaring dan mengandung nilai-nilai estetika.

Adapun unsur-unsur dalam teknik vocal adalah sebagai berikut:

1. Artikulasi, adalah cara pengucapan kata demi kata agar terdengar jelas.
2. Pernapasan, adalah usaha untuk menghirup udara semaksimal mungkin kemudian disimpan dan dikeluarkan secara perlahan-lahan sesuai dengan kebutuhan. Pernapasan dibagi atas 3 jenis, yaitu: (a) Pernapasan Dada; (b) Pernapasan Perut; dan (c) Pernapasan Diafragma
3. Phrasing, adalah pemenggalan-pemenggalan kata demi kata yang dilakukan pada saat bernyanyi dimana sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku.

4. Sikap badan, adalah posisi yang baik dan benar ketika seseorang bernyanyi.
5. Resonasi, adalah usaha untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang turut bervibrasi atau bergetar disekitar mulut dan tenggorokan.
6. Vibrato, adalah usaha untuk memperindah lagu dengan cara member getaran yang teratur yang biasanya digunakan pada akhiran kalimat-kalimat lagu.
7. Improvisasi, adalah usaha untuk memperindah lagu dengan merubah atau menambahkan sebagian melodi tanpa merubah melodi pokok yang ada pada lagu tersebut.
8. Intonasi, adalah tinggi rendahnya satu nada yang harus di jangkau oleh seorang penyanyi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian dapat diartikan sebagai acuan pola berfikir peneliti dalam memahami masalah penelitian, khususnya dalam menemukan hubungan antara rumusan masalah dengan hasil pendelitian yang dibahas. Oleh karena itu, sebuah kerangka konseptual penelitian mesti memuat bebrabagi emen penting yang dibutuhkan dalam meneliti, baik yang terkait dengan objek penelitian, prosedur meneliti, gambaran langkah-langkah metodologinya, serta bagaimana sebuah hasil penelitian itu diungkapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran seni musik dalam pelajaran Seni dan Budaya pada KTSP tahun 2006 harus dimaknai dalam konteks apresiasi seni dan kreasi seni, di mana pemahaman masalah seni harus berbasiskan budaya. Hal ini ditujukan untuk memberi ingatkan kembali kepada kaum muda (siswa) tentang arti kesatuan berbangsa dalam keberagaman nilai seni dan budaya daerah yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Kegiatan bernyanyi dalam bentuk pembelajaran vokal termasuk pembelajaran yang sulit dilakukan oleh siswa, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan bernyanyi yang baik, yang ikut belajar musik di kelas. Keadaan semakin diperparah jika guru tidak punya kemampuan atau tidak dapat menggunakan alat bantu dalam rangka melaksanakan pembelajaran vokal dengan menarik dan menyenangkan menggunakan bantuan alat musik.

Penggunaan alat musik gitar yang dapat didemonstrasikan guru di depan kelas untuk mengiringi peragaan siswa bernyanyi, baik dengan cara berkelompok maupun dengan cara individu adalah salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada bidang vokal atau bernyanyi. Kesimpulan ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian PTK sebanyak

dua siklus, dimana pada siklus kedua dalam penelitian ini hasil belajar siswa meningkat.

B. Saran

Dalam melaksanakan pembelajaran vokal/bernyanyi di sekolah, penggunaan metode konvensional seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan latihan, tanpa divariasikan dengan metode pembelajaran musik yang lain, dirasakan kurang membawa peningkatan hasil belajar yang berarti bagi siswa. Sekiranya guru dapat menggabungkan metode-metode pembelajaran, seperti metode demonstrasi pada pembelajaran bernyanyi, yang dipadukan dengan penggunaan alat musik (seperti gitar) sebagai alat musik pengiring, adalah salah satu contoh penggabungan metode pembelajaran pada pelajaran musik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain metode ini menarik, kemampuan siswa dalam bernyanyi juga dapat terbantu dengan bunyi alat musik gitar yang dapat memandu siswa menebak nada, mengeraskan suara, menyesuaikan tempo, dan melantunkan syair lagu dengan baik pula.